

Peran *Adverse Childhood Experience* terhadap Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* di Masa *Emerging Adulthood*

THURAYA & DIAN KARTIKA AMELIA ARBI*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Perilaku *non suicidal self-injury* (NSSI) merupakan masalah yang serius. Prevalensi tertinggi perilaku NSSI berada di usia 18-24 tahun. Individu pada usia tersebut melakukan NSSI sebagai dampak dari kekerasan yang dialaminya sebelum berusia 18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Adverse Childhood Experience* terhadap perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* di masa *emerging adulthood*. Partisipan pada penelitian ini merupakan *emerging adult* berusia 18-25 tahun yang mempunyai pengalaman traumatis masa kanak-kanak dan pernah menyakiti diri sendiri tanpa niat bunuh diri dengan jumlah partisipan 106 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) dan *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi dan regresi linear sederhana pada Jamovi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adverse childhood experience* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku *variabel non-suicidal self-injury* pada *emerging adult* ($F(1, 104) = 17,8; p < 0,001 R^2 = 0,146$).

Kata kunci: *Adverse Childhood Experience, Non-suicidal Self-injury, Emerging Adulthood*

ABSTRACT

Non-suicidal self-injury (NSSI) behavior is a serious problem. The highest prevalence of NSSI behavior is at the age of 18-24 years. Individuals at that age commit NSSI as a result of the violence they experienced before the age of 18. This study aims to determine the role of Adverse Childhood Experience on Non-Suicidal Self-Injury behavior in emerging adulthood. The participant in this study were emerging adults aged 18-25 years who had traumatic childhood experiences and had self-harmed without suicidal intent with a total of 106 participants. The measuring instruments used were the Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ) and the Inventory of Statements About Self-Injury (ISAS). The research method used is quantitative research with correlation techniques and simple linear regression on Jamovi. The results of this study indicate that adverse childhood experiences have a significant positive influence on non-suicidal self-injury variable behavior in emerging adults ($F(1, 104) = 17.8; p < 0.001 R^2 = 0.146$).

Keywords: *Adverse Childhood Experience, Non-suicidal Self-injury, Emerging Adulthood*

PENDAHULUAN

Perilaku *Non-Suicidal Self-injury* (NSSI) merupakan masalah yang serius sehingga membutuhkan perhatian. *Non Suicidal self-injury* (NSSI) merupakan perilaku melukai diri sendiri dengan sengaja seperti membakar, menusuk dan menyayat yang dapat menyebabkan memar, pendarahan dan juga rasa sakit yang bertujuan untuk memberikan kerusakan tubuh ringan tanpa adanya niat untuk bunuh diri (Klonsky, 2007; American Psychiatric Association, 2013). Survei yang dilakukan oleh YouGov Omnibus pada bulan Juni tahun 2019 dengan partisipan sebanyak 1.018, menunjukkan bahwa 36,9% orang Indonesia atau lebih dari sepertiga, pernah melukai diri mereka sendiri dengan sengaja. Dari hasil survei tersebut ditemukan bahwa prevalensi tertinggi yakni ditemukan pada kelompok usia 18-24 tahun (45%) (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Emerging adulthood merupakan konsep yang dikemukakan oleh Arnett (2000) tahapan usia yang sudah melewati masa remaja dan belum memasuki usia dewasa, dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2018). *Emerging adulthood* merupakan periode paling tidak stabil dalam kehidupan (Matud dkk., 2020). Pada masa ini terjadi perubahan dalam penataan hidup, pekerjaan, pendidikan dan hubungan percintaan. Perubahan pada masa ini menimbulkan ketidakpastian dan juga ketidakstabilan yang dapat menyebabkan resiko gangguan kesehatan mental (Matud dkk., 2020). Pada periode ini, individu mungkin mengalami serangkaian hal positif dan negatif, hal positif yang dialami dapat berupa eksplorasi identitas, optimisme dan juga peningkatan kemandirian (Arnett, 2000). Namun ada pula yang menghadapi tantangan termasuk masalah hubungan, kemunduran akademis dan kesehatan mental.

Terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh *emerging adult* guna mencapai keberhasilan transisi menuju tahap perkembangan dewasa, tugas yang perlu dipenuhi antara lain adalah tinggal terpisah dengan orang tua, membangun hubungan interpersonal yang lebih intim dan mendalam, membuat keputusan-keputusan sendiri, peningkatan dalam hal akademis dan karir serta memiliki kematangan emosional (Miller, 2011). Salah satu tantangan yang dialami oleh *emerging adult* adalah "*quarter life crisis*", suatu kondisi yang dialami ketika *emerging adult* mencari tempat di dunia dewasa (Robbins & Wilner, 2001 dalam Arnett, 2007). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kelompok usia yang masuk dalam dewasa awal atau *emerging adult* yang mengalami tekanan psikologis namun tidak dapat menyalurkan emosi negatifnya maka memiliki kemungkinan yang lebih besar dan mengarahkan mereka pada perilaku NSSI (Kiekens dkk., 2017).

Perilaku *non suicidal self injury* tidak langsung tiba-tiba terjadi, namun memiliki faktor resiko penyebab, yakni beberapa faktor yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu untuk meregulasi emosi ketika menghadapi tekanan dan adanya pengalaman masa lalu yang buruk. Rendahnya tingkat toleransi terhadap distres menyebabkan faktor keterlibatan individu dalam melakukan NSSI (Baetens dkk., 2014). Sebagian besar penelitian yang membahas dan meneliti mengenai perilaku melukai diri, berfokus pada faktor resiko dari adanya pengalaman traumatis pada masa kecil seperti penelantaran pelecehan fisik, pelecehan seksual, faktor resiko individu dan hubungan antara orang tua dan anak (Gratz dkk., 2002). Pengalaman traumatis yang bersumber dari peristiwa stres selama masa kanak-kanak atau bagi individu saat berusia dibawah 18 tahun disebut dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE) (World Health Organization, 2020).

Adverse childhood experiences (ACE) merujuk pada suatu kondisi terpaparnya individu secara lama atau berkepanjangan terhadap kejadian-kejadian yang berpotensi traumatis pada masa kanak-kanak yang mungkin akan memiliki dampak secara langsung atau dampak yang akan ada terus menerus seumur hidupnya (Felitti, dkk., 1998). Pengalaman pada masa kecil dapat dikatakan sebagai *adverse childhood experience* apabila mempunyai lima karakteristik, yakni berbahaya bagi yang mengalami (*harmful*), terjadi secara berulang (*chronic or recurring*), menyebabkan perasaan

tertekan bagi individu (*distressing*), menyebabkan dampak yang kumulatif dan memiliki tingkat keparahan dari yang ringan hingga yang parah (Kalmakis & Chandler, 2013). Paparan peristiwa traumatis seperti penganiayaan anak, pelecehan emosional, pelecehan fisik, pelecehan seksual dan penelantaran merupakan salah satu faktor penentu utama disregulasi emosi (McLaughlin dkk., 2012; McLaughlin dkk., 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa seseorang dengan sejarah ACE pada masa kanak-kanak lebih mungkin untuk melakukan perilaku NSSI (Ford dkk., 2015). Pada studi meta analisis dan sistematik *review* yang membahas mengenai ACE dan NSSI, menunjukkan bahwa individu dengan sejarah ACE pada masa lalu lebih tinggi kemungkinannya untuk melakukan perilaku NSSI. (Ford dkk., 2015). Adanya hubungan yang cukup erat antara peristiwa yang menekan terutama peristiwa interpersonal dengan kecenderungan melakukan NSSI di usia dewasa (Liu dkk., 2016).

Hasil yang berbeda lainnya ditemukan pada penelitian Glassman, dkk. (2007) dalam penemuannya, pengabaian emosional dan kekerasan fisik ketika masa kanak-kanak tidak terlalu signifikan hubungannya dengan perilaku NSSI. Glassman mensugesti bahwa tidak semua peristiwa traumatis masa kanak-kanak berhubungan dengan perilaku NSSI. Penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis jalur, hanya ditemukan pengabaian emosional dan kekerasan yang langsung berhubungan dengan NSSI. Pada penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Norman, dkk. (2012) semua peristiwa negatif pada masa kanak-kanak kecuali kekerasan fisik berhubungan dengan tingginya skor kecemasan dan depresi serta perilaku NSSI.

Berdasarkan paparan di atas, dapat terlihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *adverse childhood experience* sebagai prediktor perilaku *non suicidal self injury* pada *emerging adult*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat peran *adverse childhood experience* terhadap perilaku *non suicidal self injury* di masa *emerging adulthood*.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan tipe penelitian eksplanatif. Partisipan diberikan kuesioner berisi item alat ukur yang sama terkait dengan variabel. Dalam penelitian ini, variabel independen nya adalah *adverse childhood experience* dan variabel dependen nya adalah *non suicidal self injury*.

Partisipan

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability* dengan *purposive sampling*. *Non probability* adalah teknik tidak acak dengan jumlah populasi yang terbatas, yang dimana setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih atau tidak terpilih (Neumann, 2013). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 1) *emerging adult* berusia 18-25 tahun 2) pernah mengalami peristiwa traumatis minimal sekali pada usia 0-18 tahun 3) pernah atau sedang menyakiti diri sendiri tanpa ada keinginan untuk bunuh diri. Penelitian ini menggunakan bantuan software G*Power untuk menentukan jumlah sampel. Perhitungan ini mendapatkan hasil sampel yang dibutuhkan minimal, yaitu sebanyak 42 orang. Penulis mendapatkan 106 partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 2 alat ukur, yaitu *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) untuk mengukur *Adverse Childhood Experience*. Item skala ini berjumlah 29 item pertanyaan. Jika peserta menjawab pilihan jawaban; sekali, beberapa kali, berkali-kali, maka dianggap sebagai “ya” dan memiliki 1 poin ACE. Alat ukur selanjutnya adalah *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) oleh Klonsky & Glenn (2009) digunakan untuk mengukur fungsi dan frekuensi non suicidal self-injury. ISAS memiliki 2 bagian, pada bagian pertama mengukur frekuensi seumur hidup dari 12 perilaku NSSI dan bagian kedua menilai 13 fungsi melakukan NSSI. Setiap aitem dinilai menggunakan tiga opsi, 0 untuk tidak sesuai, 1 untuk agak sesuai dan 2 untuk sangat sesuai. Reliabilitas kedua alat ukur diuji dengan Cronbach’s Alpha menghasilkan bahwa alat ukur ACE-IQ ($\alpha = 0,748$) dan ISAS ($\alpha = 0,924$)

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji korelasi untuk mengetahui arah dan besaran korelasi antar variabel. Kemudian dilakukan teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besar pengaruh prediktor dalam mempengaruhi varians dari variabel dependen. Uji korelasi yang digunakan adalah *Pearson’s* karena data berdistribusi dengan normal berdasarkan uji asumsi normalitas. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan bantuan software jamovi 2.2.5.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel adverse childhood experience memiliki nilai $M = 14,2$; $SD = 3,99$; $Min = 7$; $Max = 29$ dan variabel NSSI memiliki nilai $M = 31,5$; $SD = 12,7$; $Min = 5$; $Max = 68$. Berdasarkan interpretasi hasil analisis deskriptif tersebut, maka dapat dilakukan pengkategorian variabel dengan kategori 3 jenjang (Azwar, 2012). Partisipan dengan kategorisasi rendah pada variabel ACE sejumlah 19 partisipan (17,9%), kategorisasi sedang berjumlah 73 partisipan (68,9%) dan kategori tinggi berjumlah 14 partisipan (13,2%). Partisipan dengan kategorisasi rendah pada variabel NSSI berjumlah 15 partisipan (14,2%), kategori sedang 70 partisipan (66%) dan kategori tinggi 21 partisipan (19,8%).

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada tabel di atas, uji normalitas dengan Shapiro-Wilk mendapatkan nilai $S = 0,983$; $p = 0,206$. Kolmogorov-Smirnov mendapatkan nilai $S = 0,0542$; $p = 0,915$. Anderson-Darling mendapatkan nilai $S = 0,405$; $p = 0,347$. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, semua data memperoleh nilai $p > 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pada sebaran data berdistribusi normal, oleh karena itu uji korelasi pada penelitian ini menggunakan Teknik uji korelasi parametrik pearson. Korelasi antara ACE dan NSSI memiliki nilai sebesar 0,382 yang diartikan memiliki korelasi positif dan tergolong sedang.

Uji Regresi Linear

Berdasarkan dari tabel hasil uji regresi di atas, dapat diketahui bahwa ACE memiliki pengaruh terhadap NSSI ($F(1, 104) = 17,8; p < 0,001 R^2 = 0,146$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa prediktor yang digunakan yakni 14,6% variasi dari *non suicidal self injury* dapat dijelaskan oleh variasi *adverse childhood experience*. *Adverse childhood experience* dapat berkontribusi dalam memprediksi *non suicidal self injury* ($b = 1,22; 95\% \text{ CI } [0,645; 1,79]; t = 422; p < 0,001$). Nilai koefisien positif sehingga *adverse childhood experience* memiliki arah positif terhadap *non suicidal self injury*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan *software Jamovi 2.2.5* diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada ACE dengan NSSI. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ACE dengan NSSI. Arah hubungan dari variabel ACE dan NSSI adalah korelasi positif dan tergolong sedang. Berdasarkan uji regresi linear, diketahui bahwa ACE memiliki pengaruh terhadap NSSI yakni 14,6% variasi dari NSSI dapat dijelaskan oleh variasi ACE. Garis regresi antar variabel ACE dengan NSSI menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% pada ACE, maka NSSI akan meningkat sebesar 1,22. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ACE dapat berkontribusi dalam memprediksi NSSI. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan yang rendah, disregulasi emosi, kecanduan *game*, kecanduan alkohol, kecanduan zat penenang, memiliki gangguan mental, memiliki masalah tidur, kemiskinan dan gejala fisik seperti disabilitas (Wang dkk., 2022).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, diketahui bahwa ACE memiliki korelasi positif dan tergolong sedang terhadap NSSI. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Han, dkk. (2018), perilaku melukai diri yang tinggi berhubungan dengan pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak seperti kekerasan seksual, kekerasan emosional, pengabaian emosional. Pada studi meta analisis dan sistematik *review* yang membahas mengenai ACE dan NSSI, menunjukkan bahwa individu dengan sejarah ACE pada masa lalu lebih tinggi kemungkinannya untuk melakukan perilaku NSSI. (Ford dkk., 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Chen (2022) terhadap 1.036 partisipan menemukan bahwa ACE berhubungan erat dengan NSSI pada mahasiswa, dimana hal ini menunjukkan bahwa ACE secara signifikan meningkatkan resiko perilaku NSSI (Chen dkk., 2022).

Dampak yang dialami oleh individu yang mengalami ACE akan dirasakan hingga dewasa. Salah satu tahapan menuju dewasa adalah *emerging adult*, dimana pada tahap ini, individu memiliki banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Miller, 2011). Individu yang mengalami ACE tidak dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut karena akan memiliki regulasi emosi yang tidak baik, sehingga kematangan emosionalnya tidak dapat terpenuhi. Pada penelitian yang dilakukan oleh McLaughlin, dkk. (2013), paparan peristiwa traumatis seperti penganiayaan anak, pelecehan emosional, pelecehan fisik, pelecehan seksual dan penelantaran merupakan salah satu faktor penentu utama disregulasi emosi. Disregulasi emosi menyebabkan individu membuat kesalahan dalam pemilihan mekanisme koping emosi dan menjadi koping yang maladaptif, seperti melukai diri sendiri atau *non-suicidal self-injury* (Zakaria & Theresa, 2020).

Data penelitian ini menunjukkan bahwa sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa secara keseluruhan, kekerasan yang terjadi pada masa kanak-kanak memiliki hubungan dengan perilaku NSSI, terlebih pada kasus kekerasan emosional dan pengabaian emosional (Liu, Scopelliti, Pittman & Zamora, 2018). Survei yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk (2013) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa individu dengan usia 18-24 tahun melakukan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai dampak dari kekerasan fisik yang dialaminya sebelum ia berusia 18 tahun. Berdasarkan data survei yang telah dikumpulkan oleh penulis, didapatkan sebanyak 78 responden (73,6%) yang berjenis kelamin perempuan dan 28 responden (26,4%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Klonsky yang

mengatakan bahwa perilaku *self-injury* lebih sering dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki (Klonsky, dkk., 2014).

Meskipun kontribusi ACE terhadap NSSI pada *emerging adult* di penelitian ini relatif rendah yakni 14,6%. Namun, penelitian ini dapat menguatkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa ACE memiliki dampak yang negatif pada korbannya yang akan berakibat secara langsung dan dikemudian hari seperti meluapkan emosi dan menghukum diri sendiri dengan menyakiti diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peran dari *adverse childhood experience* terhadap perilaku *non suicidal self injury* pada *emerging adult*, dengan besar pengaruhnya adalah 14,6% dan 85,4% lainnya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah, yakni terdapat peran dari *adverse childhood experience* terhadap perilaku *non suicidal self injury* pada *emerging adult*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, orang tua penulis, teman-teman dan Dian Kartika Amelia Arbi, M.Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing mata kuliah Skripsi, serta seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal artikel ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Thuraya dan Dian Kartika Amelia Arbi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Publishing
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 469-480. doi:10.1037//0003-066X.55.5.469
- Arnett, J. J. (2005). The developmental context of substance use in emerging adulthood. *Journal of Drug Issues*, 35(2), 235-254.
- Arnett, J. J. (2018). *Adolescence and Emerging Adulthood* (6th ed.).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baetens, I., Claes, L., Onghena, P., Grietens, H., Van Leeuwen, K., Pieters, C., ... & Griffith, J. W. (2014). Non-suicidal self-injury in adolescence: a longitudinal study of the relationship between NSSI, psychological distress and perceived parenting. *Journal of Adolescence*, 37(6), 817-826.
- Brown, R. C., Heines, S., Witt, A., Braehler, E., Fegert, J. M., Harsch, D., & Plener, P. L. (2018). The impact of child maltreatment on non-suicidal self-injury: data from a representative sample of the general population. *BMC psychiatry*, 18(1), 1-8.
- Felitti, V. D., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., . . . Marks, J. S. (1998). Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 14 (4), 245 - 258.
- Ford, J. D., & Gómez, J. M. (2015). The relationship of psychological trauma and dissociative and posttraumatic stress disorders to nonsuicidal self-injury and suicidality: a review. *Journal of trauma & dissociation*, 16(3), 232-271.
- Glassman, L. H., Weierich, M. R., Hooley, J. M., Deliberto, T. L., & Nock, M. K. (2007). Child maltreatment, non-suicidal self-injury, and the mediating role of self-criticism. *Behaviour research and therapy*, 45(10), 2483-2490.
- Gratz, K. L., Conrad, S. D., & Roemer, L. (2002). Risk factors for deliberate self-harm among college students. *American journal of Orthopsychiatry*, 72(1), 128-140.
- Han, A., Wang, G., Xu, G., & Su, P. (2018). A self-harm series and its relationship with childhood adversity among adolescents in mainland China: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 18(1), 28.
- Kiekens, G., Hasking, P., Bruffaerts, R., Claes, L., Baetens, I., Boyes, M., Mortier, P., Demyttenaere, K., & Whitlock, J. (2017). What predicts ongoing nonsuicidal self-injury? *Journal of Nervous and Mental Disease*, 205(10), 762-770. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000726>

- Klonsky, E. D. (2007). The functions of deliberate self-injury: a review of the evidence.
- Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the functions of non-suicidal self-injury: psychometric properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS). *Journal of psychopathology and behavioral assessment*, 31, 215-219
- Klonsky, Victor, S. E., & Saffer, B. Y. (2014). Nonsuicidal self-injury: what we know, and what we need to know. *Canadian Journal of Psychiatry*, 59(11), 565-568. <https://doi.org/10.1177/070674371405901101>
- Kurniasari, A., Wismaayanti, Y.F., Irmayani, Husmiati, Widodo, N., & Susantyo, B. (2013). Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013. Diakses dari http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404_d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf
- Kurniasari, A., Wismaayanti, Y.F., Irmayani, Husmiati, Widodo, N., & Susantyo, B. (2013). Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013. Diakses dari http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404_d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf
- Liu, R. T., Cheek, S. M., & Nestor, B. A. (2016). Non-suicidal self-injury and life stress: a systematic meta-analysis and theoretical elaboration. *Clinical psychology review*, 47, 1-14.
- Liu, R. T., Scopelliti, K. M., Pittman, S. K., & Zamora, A. S. (2018). Childhood maltreatment and non-suicidal self-injury: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Psychiatry*, 5(1), 51-64.
- Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and psychological distress in emerging adulthood: a gender analysis. *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), 2859.
- McLaughlin, K. A., Koenen, K. C., Hill, E. D., Petukhova, M., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., & Kessler, R. C. (2013). Trauma exposure and posttraumatic stress disorder in a national sample of adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 52(8), 815-830.
- Miller, J.L. (2011). The Relationship Between Identity Development Process and Psychological Distress in Emerging Adulthood. Dissertation for Doctor of Philosophy, George Washington University.
- Neumann, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Edinburgh Gate, Harlow: pearson education limited.
- Norman, R. E., Byambaa, M., De, R., Butchart, A., Scott, J., & Vos, T. (2012). The long-term health consequences of child physical abuse, emotional abuse, and neglect: a systematic review and meta-analysis. *PLoS medicine*, 9(11).
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). Quarterlife crisis: The unique challenges of life in your twenties. New York: Tarcher/Putnam
- Wang, Y. J., Li, X., Ng, C. H., Xu, D. W., Hu, S., & Yuan, T. F. (2022). Risk factors for non-suicidal self-injury (NSSI) in adolescents: A meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 46.

- World Health Organization. (2017). *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia: Evidence for Action*.
- World Health Organization. (2020). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)*. Violence Prevention. [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq)).
- Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nonsuicidal Self-injury (nssi) pada remaja putri. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 85-90.